

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Prosedur bedah merupakan layanan penting di rumah sakit yang melibatkan tindakan invasif untuk mengakses dan menangani struktur internal tubuh. Umumnya, prosedur ini dilakukan melalui sayatan, memungkinkan tenaga medis melakukan perbaikan yang diperlukan sebelum menutup dan menjahit luka. Bedah adalah intervensi medis yang umum dilakukan untuk mendiagnosis, mengobati penyakit, menangani trauma, atau memperbaiki kelainan. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), sekitar 11% beban penyakit global disebabkan oleh kondisi yang memerlukan intervensi bedah (Kementerian Kesehatan RI, 2015) (Sjamjuidajat & Jong, 2010).

Prosedur bedah, baik yang terjadwal maupun darurat, dapat menimbulkan stres fisik dan psikologis. Salah satu respons psikologis yang paling umum adalah kecemasan, yang sering muncul karena antisipasi terhadap operasi. Kecemasan praoperasi dapat dipicu oleh berbagai faktor, seperti ketakutan terhadap lingkungan ruang operasi, kekhawatiran terhadap perubahan fisik (misalnya, citra tubuh atau potensi disabilitas), kecemasan terhadap anestesi, rasa takut operasi gagal, atau kekhawatiran finansial (Sawitri, 2008).

Tingkat keparahan kecemasan praoperasi berbeda-beda pada setiap individu, mulai dari ringan, sedang, hingga berat atau panik. Kecemasan berat atau reaksi panik dapat mengganggu fungsi fisiologis, menyebabkan perubahan tanda-

tanda vital, sering buang air kecil atau diare, sakit kepala, dan kesulitan berkonsentrasi. Jika gangguan fisiologis ini cukup parah, operasi dapat ditunda hingga tanda-tanda vital pasien stabil (Suhadi & Pratiwi, 2020).

Menurut laporan WHO, gangguan kecemasan memengaruhi sekitar 4% populasi dunia. Pada tahun 2019, sekitar 301 juta orang mengalami gangguan kecemasan, menjadikannya masalah kesehatan mental yang paling umum. Meski terdapat pengobatan yang efektif, hanya 27,6% penderita yang mendapatkan perawatan yang tepat. Hambatan utama terhadap pengobatan meliputi kurangnya kesadaran bahwa kecemasan dapat diobati, minimnya investasi dalam layanan kesehatan mental, kurangnya tenaga kesehatan terlatih, dan stigma sosial.

Kecemasan pre operasi merupakan respons emosional terhadap ancaman yang dirasakan terhadap kehidupan, integritas fisik, atau kesejahteraan seseorang (Agustin et al., 2020). Studi global menunjukkan bahwa kecemasan pre operasi memengaruhi 11% hingga 80% pasien (Imani et al., 2020). Penelitian tahun 2009 di Pakistan menemukan bahwa 62% pasien mengalami kecemasan pre operasi (Imani et al., 2020). Penelitian Ghimire dan Poudel (2018) di Nepal melaporkan bahwa 70,6% pasien mengalami kecemasan pre operasi tingkat sedang. Selain itu, penelitian di Delhi Timur, India, oleh Bhasin et al. (2011) menunjukkan bahwa operasi kebidanan dan ginekologi merupakan prosedur paling umum, mencakup 32,4% dari semua operasi, dengan operasi caesar sebesar 3,32% (Imani et al., 2020).

Di Indonesia, penelitian oleh Kustiawan & Hilmansyah (2017) di RSUD Tasikmalaya menunjukkan bahwa 81% pasien praoperasi mengalami kecemasan tingkat sedang. Faktor utama yang memengaruhi kecemasan tersebut meliputi dukungan pasangan, komplikasi pascapersalinan, usia, paritas, dan jenis operasi caesar yang dilakukan (Irawati, 2020). Kecemasan pre operasi umumnya muncul karena ketakutan terhadap anestesi, prosedur operasi, dan nyeri pascaoperasi. Penyebab utama kecemasan praoperasi dapat dikategorikan menjadi kecemasan terhadap anestesi dan kecemasan terhadap prosedur bedah (Jawaid M et al., 2007).

Periode perioperatif mencakup tiga fase: pre operasi, intraoperasi, dan pascaoperasi. Fase pre operasi adalah tahap persiapan sebelum operasi, di mana tenaga kesehatan memastikan pasien siap secara fisik dan mental. Fase ini penting untuk meminimalkan komplikasi selama dan setelah operasi. Karena sifat operasi yang invasif, banyak pasien mengalami kecemasan yang tinggi akibat ketidakpastian dan kehilangan kendali. Kecemasan ini dapat muncul melalui respons psikologis maupun fisiologis, karena pasien memandang prosedur bedah sebagai peristiwa besar yang mengancam (Cing & Annisa, 2022).

Kecemasan pada pasien yang akan menjalani operasi sering kali dimulai sejak pasien pertama kali mendapatkan informasi mengenai perlunya tindakan bedah. Pikiran tentang prosedur yang akan dijalani, kemungkinan rasa sakit, dan ketidakpastian hasil operasi menjadi pemicu utama munculnya kecemasan. Sebagai respons awal, pasien mungkin mencoba untuk mencari tahu lebih banyak tentang prosedur tersebut, baik melalui bertanya kepada petugas medis, mencari

informasi dari internet, atau berbicara dengan teman atau keluarga yang pernah mengalami operasi serupa. Namun, bukannya menenangkan, informasi yang diperoleh justru bisa meningkatkan kekhawatiran, terutama jika pasien mendapatkan informasi yang tidak akurat atau cerita negatif dari orang lain.

Seiring mendekatnya jadwal operasi, kecemasan ini sering kali meningkat. Pasien mulai membayangkan skenario terburuk yang bisa terjadi, seperti komplikasi saat operasi, efek samping anestesi, atau bahkan hasil operasi yang tidak sesuai harapan. Pikiran-pikiran ini memicu aktivasi sistem saraf simpatis, yang bertanggung jawab atas respons tubuh terhadap stres. Akibatnya, pasien mungkin mulai merasakan gejala fisik seperti peningkatan denyut nadi, sesak napas, keringat dingin, dan sulit tidur. Pada beberapa kasus, kecemasan yang berlebihan dapat menyebabkan pasien mengalami mimpi buruk atau bahkan insomnia, sehingga semakin memperburuk kondisi fisiknya.

Fenomena kecemasan yang muncul ketika seseorang menghadapi situasi baru dan tidak terprediksi adalah hal yang sangat umum, namun respons terhadap kecemasan ini bervariasi tergantung pada sejumlah faktor internal dan eksternal. Secara internal, karakter individu memainkan peran penting; mereka yang memiliki kepribadian terbuka atau optimis mungkin lebih mampu menghadapi tantangan dengan ketenangan dibandingkan mereka yang cenderung pesimis. Selain itu, pengalaman sebelumnya juga sangat berpengaruh. Individu yang telah mengalami situasi serupa sebelumnya biasanya memiliki keterampilan dan strategi yang lebih baik untuk mengatasi kecemasan dibandingkan dengan mereka yang

kurang berpengalaman. Dari sisi eksternal, dukungan sosial dari keluarga dan teman sangat krusial. Lingkungan sosial yang memberikan dukungan emosional dapat mengurangi tingkat kecemasan dan meningkatkan motivasi individu untuk menghadapi situasi baru. Sebaliknya, kekurangan dukungan sosial atau kondisi lingkungan yang tidak mendukung dapat memperburuk tingkat kecemasan, membuat individu merasa lebih terisolasi dan tidak berdaya. Fenomena ini menunjukkan bahwa kecemasan bukan hanya hasil dari faktor internal individu, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan dan kondisi lingkungan sekitar mereka.

Untuk mengatasi kecemasan, individu dapat menerapkan strategi internal seperti menjaga pola pikir positif dan mencari dukungan dari sumber eksternal, seperti keluarga. Keluarga, yang biasanya terdiri dari orang tua dan anak-anak, memberikan kenyamanan serta rasa aman di saat menghadapi masa-masa sulit. Sebagai bentuk dukungan sosial yang berkelanjutan, pengaruh keluarga yang diperkuat melalui ikatan pernikahan berdampak positif terhadap perkembangan anak-anak dan lingkungan sekitar.

Dukungan keluarga memiliki peran penting dengan memberikan perhatian emosional dan kasih sayang, sehingga individu merasa dicintai, dihargai, dan didukung, baik secara materi maupun non-materi. Selain itu, anggota keluarga dapat memberikan sumber daya, bimbingan, serta umpan balik yang membangun untuk mendorong perkembangan diri. Karena kecemasan sering menimbulkan perasaan gelisah, kehadiran keluarga menjadi penting untuk menumbuhkan harapan dan meredakan kecemasan (Yasmin, 2017).

Kontribusi keluarga sangat penting bagi kesejahteraan secara keseluruhan karena memiliki dampak yang signifikan terhadap kesehatan fisik dan emosional (Kristyaningsih & KM, 2011). Dukungan emosional mencakup ekspresi empati, perlindungan, perhatian, dan kepercayaan, yang menciptakan rasa nyaman dan tenteram. Dukungan instrumental berupa bantuan praktis, seperti bantuan finansial atau layanan, yang mempermudah pencapaian tujuan. Dukungan informasi mencakup pemberian nasihat, arahan, dan petunjuk dalam pengambilan keputusan, sedangkan dukungan penilaian berupa penghargaan atas usaha dan pencapaian yang telah diraih.

Peran perawat dalam mengatasi kecemasan pasien pre operasi sangat penting dan mencakup berbagai aspek. Perawat memberikan dukungan emosional dengan menjalin hubungan yang baik, mendengarkan keluhan pasien dengan empati, dan menyediakan waktu untuk berbicara tentang perasaan mereka. Selain itu, perawat memberikan informasi yang jelas tentang prosedur operasi, menjawab pertanyaan pasien dan keluarga, serta menjelaskan manajemen nyeri (Perry dan Potter, 2005). Persiapan fisik juga merupakan bagian dari peran perawat, termasuk membantu pasien dalam melakukan persiapan seperti puasa dan kebersihan tubuh, serta memastikan semua pemeriksaan medis telah dilakukan. Perawat juga mengajarkan teknik-teknik relaksasi seperti pernapasan dalam dan meditasi untuk mengurangi kecemasan. Dukungan keluarga sangat penting, sehingga perawat melibatkan keluarga dalam proses perawatan, memberikan informasi dan mengajak mereka untuk mendukung pasien secara positif (Setiadi, 2008). Peran

perawat dalam mengelola kecemasan pre operasi menjadi kunci penting dalam asuhan keperawatan perioperatif, meliputi dukungan emosional, pemberian informasi yang jelas, serta persiapan fisik yang memadai. Selain itu, keluarga sebagai sumber dukungan sosial juga berperan dalam mengurangi kecemasan pasien dengan memberikan dukungan emosional dan praktis.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan tanggal 1 Juli 2024 di Ruang Rawat Inap Kelas III RS TK II dr. Soepraoen didapatkan jumlah pasien yang dirawat berjumlah 110 orang dengan kasus bedah, 85 pasien mengatakan cemas saat akan dilakukan operasi. Sebagian besar pasien mengalami kecemasan oleh karena itu penelitian ini penting untuk dilakukan guna memahami sejauh mana peran perawat dan keluarga dapat mempengaruhi tingkat kecemasan pasien pre operasi. Hasil penelitian dapat memberikan dasar untuk pengembangan strategi intervensi yang lebih efektif dalam manajemen kecemasan pre operasi, sehingga memperbaiki pengalaman pasien selama periode persiapan operasi dan meningkatkan hasil operasi secara keseluruhan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam peningkatan kualitas asuhan keperawatan perioperatif dan perbaikan proses pemulihan pasien.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang ditemukan di Ruang Rawat Inap Kelas III RS TK II Dr. Soepraoen, peneliti merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

“Apakah terdapat hubungan antara peran perawat dan keluarga dengan tingkat kecemasan pasien pre-operasi?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara kontribusi perawat dan keluarga dengan tingkat kecemasan pasien pre-operasi di Ruang Rawat Inap Kelas III RS TK II Dr. Soepraoen.

2. Tujuan Khusus

Penelitian ini bertujuan untuk:

- a) Mengkaji peran perawat dan keluarga dalam mendukung pasien pre-operasi di Ruang Rawat Inap Kelas III RS TK II Dr. Soepraoen.
- b) Menilai tingkat kecemasan pasien pre-operasi di Ruang Rawat Inap Kelas III RS TK II Dr. Soepraoen.
- c) Menganalisis hubungan antara peran perawat dan keluarga dengan tingkat kecemasan pasien pre-operasi di Ruang Rawat Inap Kelas III RS TK II Dr. Soepraoen.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Profesi Keperawatan

- a) Memberikan wawasan kepada tenaga kesehatan tentang pentingnya dukungan keluarga pada pasien pre-operasi.

- b) Meningkatkan peran perawat dalam memberikan asuhan keperawatan dengan memperhatikan kebutuhan psikologis pasien yang mengalami kecemasan pre-operasi.

2. Bagi Rumah Sakit

Memberikan informasi dan rekomendasi untuk meningkatkan pelayanan keperawatan pasien, dengan menekankan pentingnya dukungan keluarga bagi pasien pra-operasi.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Memberikan wawasan yang dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran dan pendidikan keperawatan.

4. Bagi Keluarga

Meningkatkan kesadaran keluarga tentang dampak positif dukungan mereka dalam membantu mengurangi kecemasan pasien pra-operasi.

5. Bagi Peneliti

Memperluas pengetahuan dan memberikan bukti mengenai pentingnya peran perawat dan keterlibatan keluarga dalam menurunkan tingkat kecemasan pasien pra-operasi.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai Hubungan Peran Perawat Dan Keluarga Dengan Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yaitu:

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No.	Nama peneliti, tahun	Judul	Variabel		Metode Penelitian	Desain Sampling	Hasil
			Independen	Dependen			
1	Kadek Sri Astuti, 2018	Hubungan Perilaku Caring Perawat Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Di Ruang Persiapan Ibs Rsud Sanjiwani Gianyar	Perilaku Caring Perawat	Tingkat Kecemasan	Penelitian analitik korelasional dengan pendekatan cross-sectional	Teknik non-probability sampling dengan jumlah sampel 78 responden. Data berdistribusi tidak normal sehingga diuji dengan uji statistik Spearman Rho.	Penelitian menunjukkan nilai p-value = 0,001 ($< 0,05$) yang berarti terdapat hubungan signifikan antara perilaku caring perawat dengan tingkat kecemasan pasien. Nilai r-test = -0,798 menunjukkan hubungan yang kuat dengan arah negatif, artinya semakin baik perilaku caring, semakin rendah tingkat kecemasan pasien.

2	Veber Ali Sabana,2016	Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Di Ruang Intalasi Bedah Sentral Rumah Sakit Pku Muhammadiyah Gombong	Dukungan Keluarga	Tingkat Kecemasan	Penelitian korelasional dengan pendekatan cross sectional	Teknik accidental sampling dengan jumlah sampel 42 pasien. Analisis data menggunakan analisis deskriptif dan uji korelasi Kendal Tau.	Penelitian menunjukkan sebagian besar pasien pre-operasi menerima dukungan keluarga yang baik dan memiliki tingkat kecemasan sedang. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan antara dukungan keluarga dan tingkat kecemasan pasien pre-operasi di RS PKU Muhammadiyah Gombong.
---	-----------------------	---	-------------------	-------------------	---	---	---